

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Teologi *Ahlussunnah Waljamā'ah*, disingkat Aswaja, menekankan pentingnya persatuan umat dalam bingkai akidah yang moderat, amalan ibadah yang sesuai sunnah dan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan. Prinsip-prinsip ini menjadi pijakan untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman masyarakat Islam yang sering diwarnai oleh berbagai pandangan firqah dan mazhab. Namun, dalam sejarahnya, umat Islam tidak jarang menghadapi tantangan berupa perpecahan dan konflik internal, yang disebabkan perbedaan pandangan, yang berpotensi melemahkan kekuatan *jamā'ah*. Hal ini telah diperingatkan dalam beberapa ayat al-Qur'an, seperti yang termaktub dalam surah Ali Imran ayat 105, sebagai berikut:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝

Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang sangat berat.<sup>1</sup>

Ayat ini merupakan peringatan dan larangan dari Allah S.W.T. untuk tidak mengikuti perilaku umat-umat terdahulu yang berpecah belah. Perilaku demikian Allah ancam mendapat siksaan yang pedih yaitu api Neraka. Ayat ini menjadi relevan dalam memahami bagaimana prinsip-prinsip *Ahlussunnah Waljamā'ah* dapat diterapkan untuk menjaga persatuan umat sekaligus mencegah perpecahan. Adapun maksud dari "*kallażīna*" dalam ayat diatas, telah dijelaskan dalam beberapa kitab tafsir merujuk pada bani Israil.<sup>2</sup> Sebelum Islam datang, dengan diutusny Nabi Muhammad S.A.W., umat Yahudi telah terpecah menjadi 72 golongan. Begitupun

---

<sup>1</sup> *Q.S. Āli 'Imrān 105*; Lihat pada: Kemenag RI, "Qur'an Kemenag," diakses 20 Oktober 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=105&to=105>.

<sup>2</sup> Ahmad Makki, *Hişn as-Sunnah wa al-Jamā'ah: fī Ma'rifah Firaqi Ahli al-Bid'ah*, (Sukabumi: Percetakan Assalafiyah, 1990), hal: 8.

umat Islam yang diprediksi oleh Nabi akan terpecah menjadi 73 golongan,<sup>3</sup> sebagaimana sabda Nabi dalam Hadits yang diterima dari Abdullah ibn Umar r.a, berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذَوِ  
النَّعْلِ بِالنَّعْلِ، حَتَّىٰ إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عِلَابِيَّةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ،  
وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً،  
كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

Rasulullah S.A.W. telah bersabda: Pasti akan datang kepada umatku, sesuatu yang telah datang pada bani Israil seperti seajarnya sandal dengan sandal. Sehingga apabila di antara mereka (bani Israil) ada orang yang menggauli ibu kandungnya sendiri secara terang-terangan, maka pasti di antara umatku ada yang melakukan demikian. Sesungguhnya bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya masuk ke dalam neraka. kecuali satu golongan. Para Shahabat kemudian bertanya: ‘Siapa mereka wahai Rasulullah?’ Rasulullah S.A.W. menjawab, ‘Apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya.’<sup>4</sup>

Hadits ini penting untuk dikaji secara mendalam demi mendapatkan pengertian yang jelas dan sesuai. Sebagaimana telah disebutkan, dari 73 golongan hanya akan ada satu yang selamat dari azab. Mereka adalah golongan yang mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama Islam sesuai dengan yang didakwahkan oleh Nabi S.A.W. dan para sahabatnya, golongan yang dimaksud oleh Nabi ini kemudian populer dan dikenal dengan istilah *Ahlussunnah Waljamā‘ah*.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil`alamīn*, dengan ajarannya yang fleksibel dan dapat diterima oleh setiap kalangan, membuatnya seakan disengaja didesain demikian. Disisi lain, hal ini menimbulkan polemik tiada henti diantara pemikir Islam. Paham Aswaja, secara definitip seringkali dipahami berdasarkan sudut pandang masing-masing dari setiap kelompok yang mengklaim paham ini

<sup>3</sup> Ahmad Makki, *ibid.*, hal: 4-5.

<sup>4</sup> At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzī*, Juz 4, (Libanon: Maktabah Daarul Fikr, 1994), hal: 291-292.

sesuai dengan apa yang mereka rumuskan (yang mereka inginkan).<sup>5</sup> Hal inilah yang menyebabkan pertarungan pemikiran tanpa titik sepakat, karena pandangan yang bersifat subjektif sehingga tidak dapat diterima oleh seluruh kelompok.

Melihat situasi tersebut, maka penting untuk memahami dimensi pemikiran manusia tentang *Ahlussunnah Waljamā'ah* ini secara historis. Mohammad Asrori Alfa membagi perkembangan pemikiran Aswaja ini kedalam tiga fase.<sup>6</sup> Fase pertama yaitu sejak masa kepemimpinan Nabi Muhammad S.A.W hingga peristiwa "fitnah besar" (*taḥkīm*) (611-656 M). Pada masa Nabi tidak ada polemik tentang konsep teologi Islam ini, karena ada "campur tangan" Tuhan dalam penyelesaiannya, berupa turunnya wahyu melalui pelantara Jibril kepada Nabi. Pada perkiraan tahun 30 Hiriyah, yaitu masa kepemimpinan Khalifah Utsman ibn Affan, mulailah terjadi perdebatan ideologi tentang agama Islam yang diawali dengan kepentingan politik. Hingga pada akhirnya melahirkan empat firqah (aliran) besar yaitu Syi'ah, Jabariyah, Khawarij, dan kelompok yang moderat (netral).<sup>7</sup>

Fase pertengahan yaitu dimulai pada masa pemerintahan dua keluarga besar (Umayyah dan Abasiyah) hingga masa kolonialisme barat (7-15 M). Pada fase ini genap sudah bilangan 73 golongan yang disebut Nabi dalam Hadis di atas. Periode ini ditandai dengan lahirnya ulama-ulama berpengaruh dalam perkembangan pemikiran *Ahlussunnah Waljamā'ah*, diantaranya adalah al-Asy'ari, al-Ma'turidi dan al-Gazali. Dalam periode yang panjang ini, persoalan teologi bukan hanya berupa perdebatan verbal tentang siapa golongan yang akan selamat sesuai sabda Nabi, tapi memuncak hingga menjadi pertarungan nyawa diantara kelompok Muslim.<sup>8</sup> Mereka mengklaim diri menjadi sebuah aliran atau mazhab sebagai sikap defensif serta upaya untuk menunjukkan eksistensinya dari kelompok atau aliran lain.

---

<sup>5</sup> Mohammad Asrori Alfa, "Ahlussunnah wal Jama'ah: Sejarah Perkembangan Pemikiran Pada Era Awal, Pertengahan, dan Sekarang," dalam *NU di Tengah Globalisasi: Kritik, Solusi, dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), hal: 95.

<sup>6</sup> Mohammad Asrori Alfa, *ibid.*, hal: 95.

<sup>7</sup> Mohammad Asrori Alfa, *ibid.*, hal: 95-100.

<sup>8</sup> Mohammad Asrori Alfa, *ibid.*, hal: 100-110.

Fase ketiga yaitu pada era modern, dimana *Ahlussunnah Waljamā'ah* secara definitif menjadi lebih inklusif. Mohammad Asrori Alfa menyebut pada fase ini perkembangan pemikiran *Ahlussunnah Waljamā'ah* merujuk pada sebuah pemahaman yang terkandung didalamnya berbagai firqah dan mazhab yang disebut *manhāj al-fikr*.<sup>9</sup> Berkaitan dengan hal ini, para pemikir Islam-tradisionalis di Indonesia, yang dipelopori oleh para kiai, mereka telah merekonstruksi dan memformulasikan *Ahlussunnah Waljamā'ah* secara definisinya menjadi kelompok yang mengikuti Imam al-Asy'ari dan al-Ma'turidi dalam akidah, mengikuti empat mazhab: Maliki, Syafii, Hambali, dan Hanafi dalam fikih, dan mengikuti salah satu antara Imam al-Junaidi al-Bugdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.<sup>10</sup>

Dalam beberapa dekade kebelakang terjadi dinamika politik dan sosial yang mempengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman baik secara definisi, konsepsi maupun secara historis tentang paham *Ahlussunnah Waljamā'ah*. Disisi lain, budaya literasi umat Muslim di Indonesia cukup lemah, serta sumber-sumber yang dijadikan sebagai referensi untuk memahami *Ahlussunnah Waljamā'ah* yang kebanyakan berbahasa Arab belum ramai diterjemahkan, baik al-Qur'an, Hadis, maupun karya pemikir Islam klasik.

Karya-karya yang mengajarkan ketauhidan, aliran-aliran dalam ilmu kalam, dan akidah memang telah banyak dikaji dan populer di dunia pesantren sebagai tradisi yang diajarkan secara turun temurun. Namun Prof. Dr. Mohammad Rasjidi mengkritik hal tersebut sudah "*out of date*", sehingga perlu dihadapkannya buku-buku terjemahan sebagai gaya baru dalam menulis dan memberikan edukasi tentang teologi.<sup>11</sup> Melihat situasi demikian, hingga saat ini para sarjana, cendekiawan, dan peneliti dari kalangan umat Islam telah berhasil menyajikan kajian-kajian teologi yang disesuaikan dengan konteks masa kini. Karya-karya yang ditulis dengan "gaya

<sup>9</sup> Mohammad Asrori Alfa, *ibid.*, hal: 111.

<sup>10</sup> Mohammad Asrori Alfa, *ibid.*, hal: 112.

<sup>11</sup> Prof. Dr. Mohammad Rasjidi, sebagai pengantarnya dalam: Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1972), hal: vii-viii.

baru" ini memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan pemikiran Aswaja. Globalisasi dan kemajuan teknologi dalam hal ini, kian mendorong tradisi menulis di kalangan umat Islam.

K.H. Ahmad Makki adalah satu dari sekian banyak cendekiawan Muslim yang berupaya mentransfer ilmu pengetahuan melalui karya tulisnya. Disisi lain, ia tetap mempertahankan tradisi menulis ulama klasik di Nusantara, yaitu dengan menggunakan aksara Pegon. Hal ini mengindikasikan terhadap tekad dan kecintaannya akan warisan budaya bangsa Indonesia. Walaupun begitu, karyanya dapat dikonsumsi secara luas, bukan secara eksklusif di lingkungan pesantren tapi telah tersebar hingga Singapura, Malaysia, dan Pattani-Thailand.<sup>12</sup>

K.H. Ahmad Makki adalah seorang kiai asal Sukabumi, sekaligus penulis dan penerjemah, yang telah berhasil menerjemahkan ratusan kitab kuning berbahasa Arab.<sup>13</sup> Ia lahir di Sukabumi pada tanggal 5 Januari 1949. Ayahnya K.H. Abdullah Mahfudz adalah pendiri Pondok Pesantren Assalafiyah (saat itu masih bernama Pesantren Babakan Tipar), yang didirikan pada tahun 1939. Nama Assalafiyah sendiri diberikan oleh K.H. Ahmad Makki yang diambil dari kitab *Jauharah at-Tauhid*.<sup>14</sup> Sejak usia tujuh tahun K.H. Ahmad Makki sudah hidup di lingkungan pesantren, dan mendapatkan bimbingan ilmu agama dari ayahnya sendiri. Pendidikannya juga ditempuh di beberapa pesantren terkemuka di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Hingga akhirnya kembali ke kampung halaman dan meneruskan perjuangan ayahnya pada tahun 1977.

K.H. Ahmad Makki telah menjadi pimpinan Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Sukabumi, dari tahun 1977-2022. Dalam kurun waktu ±45 tahun ini, ia telah banyak memberikan kontribusi yang besar baik dalam perkembangan Pesantren Assalafiyah 1, maupun kemajuan agama Islam. Ini dibuktikan dengan berdirinya

---

<sup>12</sup> K.H. Lilip Abdul Kholiq, Menantu K.H. Ahmad Makki, *Wawancara*, Sukabumi, 27 Desember 2024.

<sup>13</sup> Ripaudin Ripaudin, "Penerjemahan, Percetakan dan Penerbitan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Assalafiyah Babakan Tipar Cicantayan Sukabumi (1988-2015)," *Skripsi*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

<sup>14</sup> K.H. Lilip Abdul Kholiq, Menantu K.H. Ahmad Makki, *Wawancara*, Sukabumi, 27 Desember 2024.

percetakan kitab Assalafiyah pada tahun 1989, yang mencetak dan menerbitkan karya-karya K.H. Ahmad Makki sendiri. Kegiatan penerjemahan, penulisan, dan pencetakan kitab ini berlangsung selama hampir 30 tahun. Hingga tahun 2017, dinyatakan telah tercatat sebanyak 180 item berbahasa Sunda dan 63 item berbahasa Indonesia yang dicetak dan dikonsumsi secara umum. Karya-karyanya meliputi berbagai cabang ilmu, diantaranya sastra, tafsir, tauhid, fikih, tasawuf, dan lain sebagainya.<sup>15</sup> K.H. Ahmad Makki wafat pada tanggal 23 Februari 2022 pada usianya yang ke 73 tahun.

Sebagai respons terhadap lemahnya pemahaman umat Islam di Indonesia tentang teologi dan paham Ahlul Sunnah wal Jama'ah, K.H. Ahmad Makki menulis karya yang layak untuk dikaji dengan judul *Hisn as-Sunnah wa al-Jamā'ah: fī Ma`rifah Firaqi Ahli al-Bid'ah* yang terdiri dari dua jilid. Jilid pertama diterbitkan pada tahun 1990, sementara jilid kedua diterbitkan pada tahun 1994. Maka atas dasar inilah, peneliti mengambil rentang tahun yang spesifik antara tahun 1990-1994. Kitab ini menjelaskan secara rinci tentang teologi *Ahlul Sunnah Waljamā'ah*. Mulai dari definisi, sejarah munculnya aliran-aliran teologi dalam Islam, ciri-ciri, doktrin, hingga praktik yang bertentangan dengan paham *Ahlul Sunnah Waljamā'ah*. Kitab ini memberikan wawasan yang luas dalam memahami ajaran agama Islam.

Dalam beberapa karyanya, K.H. Ahmad Makki selalu menekankan terhadap pentingnya mengikuti ajaran Nabi, para sahabat, dan ulama terdahulu,<sup>16</sup> karena beliau meyakini bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam yang autentik dapat diperoleh melalui rujukan kepada sumber-sumber klasik tersebut. Beliau berpendapat bahwa tradisi dan praktik yang telah terjaga selama ini merupakan pilar penting dalam mempertahankan keaslian ajaran Islam, serta sebagai benteng dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman. Melalui penekanan ini, K.H. Ahmad Makki berusaha mendorong umat Islam untuk kembali kepada prinsip-

---

<sup>15</sup> Lilip Abdul Kholiq, *Ekspose Kitab Karya K.H. Ahmad Makki Pondok Pesantren Assalafiyah Sukabumi*, (Sukabumi, t.t.), hal: 6-9.

<sup>16</sup> Ahmad Makki, *loc.cit*, hal: 8.

prinsip dasar yang diajarkan oleh Nabi dan para sahabatnya sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Pemilihan topik tentang pemikiran K.H. Ahmad Makki didasarkan pada perannya sebagai salah satu ulama yang konsisten dalam mengembangkan dan memperkuat teologi *Ahlussunnah Waljamā'ah* di Indonesia. Karya-karya tulisnya menunjukkan perpaduan antara tradisi keilmuan klasik dan upaya inovatif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Melalui penggunaan aksara Pegon dan penerjemahan kitab-kitab kuning, K.H. Ahmad Makki tidak hanya melestarikan warisan budaya Islam Nusantara, tetapi juga menjembatani akses masyarakat terhadap pemahaman agama yang mendalam dan inklusif. Topik ini relevan untuk dikaji karena menyajikan perspektif yang unik mengenai bagaimana tradisi klasik dapat berkontribusi dalam menghadapi tantangan modernitas.

Pemilihan tokoh K.H. Ahmad Makki dilatarbelakangi oleh dedikasinya dalam membangun landasan keilmuan Islam yang kokoh melalui karya tulis dan aktivitasnya sebagai pengasuh pesantren. Beliau adalah sosok ulama yang tidak hanya mendalami berbagai cabang ilmu keislaman tetapi juga mengembangkan pendekatan yang strategis dalam mentransfer ilmu kepada generasi selanjutnya. Kiprah beliau, terutama dalam menulis dan mencetak kitab yang tersebar hingga lintas negara, menunjukkan pengaruhnya yang melampaui batas lokalitas. Dengan meneliti pemikiran beliau dalam kajian teologi secara khusus, diharapkan ditemukan kontribusi yang signifikan dalam merespons isu-isu teologi yang berkembang di kalangan umat Islam.

Rentang tahun 1990-1994 dipilih sebagai fokus penelitian karena pada periode ini K.H. Ahmad Makki berhasil menghasilkan karya yang monumental, yaitu *Hiṣn as-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Kitab ini tidak hanya memberikan pandangan yang komprehensif mengenai teologi *Ahlussunnah Waljamā'ah*, tetapi juga mengupas berbagai isu kontemporer yang relevan dengan kondisi umat Islam. Periode ini juga menandai puncak produktivitas beliau dalam menulis karya yang didedikasikan untuk memperkuat tradisi keilmuan umat Islam. Dengan mendalami pemikiran K.H. Ahmad Makki selama rentang waktu tersebut, penelitian ini

diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis yang berharga dalam penguatan identitas teologi *Ahlussunnah Waljamā'ah* di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pemikiran K.H. Ahmad Makki dalam konteks teologi *Ahlussunnah Waljamā'ah* di Indonesia. Dengan mengenal biografi serta menggali pemikiran beliau, diharapkan dapat ditemukan kontribusi yang relevan dalam merespons tantangan polemik *'aqīdah Islāmiyah* di kalangan umat Islam. Hal ini juga akan memberikan wawasan tentang bagaimana pemikirannya dapat berkontribusi pada upaya rekonsiliasi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan ilmiah, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga ajaran *Ahlussunnah Waljamā'ah* sebagai pijakan dalam membangun persatuan umat. Peran pemikir seperti K.H. Ahmad Makki menjadi penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil-`ālamīn* di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Melalui analisis yang komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam merawat harmoni dan menghindarkan perpecahan umat di Indonesia, sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surat Ali Imran, 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ  
بَعْضًا بَيْنَهُمْ يَوْمَ يَكْفُرُ بِاللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).<sup>17</sup>

Atas dasar latar belakang diatas, maka penulis secara sadar tertarik untuk melakukan penelitian studi ilmiah dengan mengangkat judul **Pemikiran K.H. Ahmad Makki tentang Teologi *Ahlussunnah Waljamā'ah* di Indonesia (1990-1994).**

<sup>17</sup> Q.S. *Āli 'Imrān* 19; Lihat pada: Kemenag RI, "Qur'an Kemenag," diakses 5 November 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=19&to=19>.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini dapat terarah, maka penulis membuat batasan-batasan penelitian dengan membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi K.H. Ahmad Makki?
2. Bagaimana pemikiran K.H. Ahmad Makki dalam teologi *Ahlussunnah Waljamā'ah*?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang harus dicapai, diantaranya:

1. Mengetahui biografi K.H. Ahmad Makki.
2. Memahami pemikiran K.H. Ahmad Makki dalam teologi *Ahlussunnah Waljamā'ah*.

## D. Hasil Kajian Terdahulu

Bagian kajian terdahulu ini bertujuan untuk menyajikan gambaran umum mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada pemikiran teologi Aswaja menurut KH Ahmad Makki dalam rentang waktu dari tahun 1990 hingga 1994. Oleh karena itu, akan diuraikan berbagai literatur relevan yang membahas sosok K.H. Ahmad Makki. Beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah berhasil diidentifikasi. Adapun kajian-kajian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah berikut:

- 1) Penelitian skripsi Siti Fithriyyah Nurazizah (2014), yang berjudul "Peranan K.H. Abdullah Mahfudh dan K.H. Ahmad Makki terhadap Perkembangan Pondok Pesantren Assalafiyah di Babakan Tipar Cicantayan Sukabumi (1939-2013)." Penelitian ini mencatat kontribusi K.H Abdullah Mahfudh dalam mendirikan pondok pesantren dan bagaimana K.H Ahmad Makki melanjutkan

estafet kepemimpinan pesantren tersebut setelah wafatnya K.H Abdullah Mahfudh. Nurazizah menjelaskan bahwa K.H Ahmad Makki berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat didalam maupun diluar pesantren melalui pendidikan dan program-program sosial, termasuk percetakan kitab kuning. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah tokoh yang berfokus hanya pada K.H Ahmad Makki, kemudian topik yang diangkat adalah pemikirannya tentang teologi Aswaja, serta memiliki perbedaan pada rentang waktu yang lebih sempit yaitu tahun 1990 hingga 1994.

- 2) Penelitian oleh Lisna Hilalina (2020) berjudul "Bunga Bank dalam Perspektif K.H. Ahmad Makki" juga memberikan wawasan mengenai pemikiran K.H Ahmad Makki, terutama dalam konteks ekonomi dan hukum Islam. Penelitian ini membahas pandangan K.H Ahmad Makki mengenai hukum bunga bank dan riba, serta peran bank dalam masyarakat. Hilalina menjelaskan bagaimana K.H Ahmad Makki membedakan antara praktik pinjaman yang diharamkan dan yang diperbolehkan, yang menunjukkan bagaimana pemikirannya dapat diterapkan dalam kehidupan ekonomi kontemporer. Penelitian ini sama-sama membahas tentang pemikiran K.H Ahmad Makki, namun dalam tema yang berbeda. Selain itu pada penelitian berjudul "Pemikiran K.H Ahmad Makki tentang Teologi *Ahlussunnah Waljamā'ah* di Indonesia (1990-1994)", memiliki dimensi ruang dan waktu yang spesifik.
- 3) Penelitian oleh Abdul Basit (2009) berjudul "Program Pemberdayaan Ekonomi di Pondok Pesantren As-Salafiyah Desa Cicantayan, Cisaat, Sukabumi" menyoroti peran K.H. Ahmad Makki dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui berbagai program, seperti percetakan kitab kuning, pembudidayaan ikan hias, dan santunan rutin bagi masyarakat sekitar. Basit menjelaskan bagaimana K.H. Ahmad Makki tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi umat, terutama bagi warga yang kurang mampu. Sementara itu, penelitian yang berjudul "Pemikiran K.H. Ahmad Makki tentang Teologi *Ahlussunnah Waljamā'ah* di Indonesia (1990-1994)" lebih menitikberatkan pada pemikiran teologi K.H. Ahmad Makki mengenai *Ahlussunnah Waljamā'ah*, dengan fokus pada

penerapan pandangan beliau dalam konteks sosial-keagamaan di Indonesia pada periode tersebut. Kedua penelitian ini sama-sama membahas kontribusi K.H. Ahmad Makki, namun dari sudut pandang yang berbeda, penelitian Basit lebih fokus pada pemberdayaan ekonomi, sedangkan penelitian Anda meneliti dimensi teologis dari pemikiran K.H. Ahmad Makki, serta memiliki latar tempat dan rentang waktu yang spesifik.

### **E. Langkah Langkah Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, Louis Gottchalk mendefinisikan metode sejarah sebagai proses untuk mengevaluasi dan menganalisis sumber-sumber sejarah guna memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya, serta menyusun data tersebut menjadi sebuah narasi sejarah yang terpercaya.<sup>18</sup> Proses ini juga melibatkan upaya menyusun data tersebut menjadi sebuah narasi sejarah yang koheren dan dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang peristiwa masa lalu.

Penelitian dengan menggunakan metode sejarah terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilalui. Tahapan tersebut meliputi: pertama, heuristik, yaitu proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah; kedua, kritik, yang mencakup evaluasi terhadap keaslian dan kredibilitas sumber tersebut; ketiga, interpretasi, yaitu penafsiran makna dari data yang telah dikumpulkan; dan keempat, historiografi, yaitu penyusunan data menjadi narasi sejarah.<sup>19</sup> Semua tahapan ini merupakan elemen penting yang harus dijalankan agar penelitian sejarah dapat menghasilkan analisis yang menyeluruh dan valid.

Setiap tahapan saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kehati-hatian dalam menyeleksi data sangat menentukan kualitas analisis akhir yang dihasilkan. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk bersikap objektif dan kritis dalam menafsirkan setiap temuan sejarah. Dengan demikian, hasil akhir dari

---

<sup>18</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1983), hal: 32.

<sup>19</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal: 75.

penelitian sejarah diharapkan mampu memperkaya khazanah pengetahuan serta memberikan kontribusi bagi pemahaman terhadap masa lalu secara lebih mendalam.

Maka dari itu akan diuraikan langkah-langkah atau tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### 1. Heuristik

Tahap pertama yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah tahap heuristik. Istilah “*heuristic*” sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “*heuriskien*” yang berarti “menemukan”.<sup>20</sup> Dalam konteks historiografi, heuristik merujuk pada proses pengumpulan sumber-sumber sejarah oleh peneliti sejarah. Secara umum, tahap heuristik melibatkan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan. Langkah ini merupakan upaya penulis untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber tersebut, memberikan klasifikasi terhadap sumber-sumber yang diperoleh guna menyusun fakta sejarah yang akan direkonstruksi berdasarkan fakta dan data yang ada.<sup>21</sup>

Langkah pertama yang dilakukan dalam tahapan heuristik yaitu menelusuri, mencari, menemukan dan menghimpun di mana sumber-sumber itu diperoleh.<sup>22</sup> Pada prosedur pertama ini, peneliti mengunjungi Pesantren Assalafiyah, Babakan Tipar, Cicantayan, Sukabumi. Di lokasi ini, peneliti melakukan penelusuran berbagai dokumen dan benda yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan atau keterlibatan langsung dengan materi penelitian. Selain observasi di lapangan, peneliti juga melakukan kajian pustaka dengan mengunjungi perpustakaan dan mengakses situs online untuk menggali informasi lebih lanjut tentang tema yang diangkat.

---

<sup>20</sup> G.J. Reiner, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terj. Muin Umar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal: 21.

<sup>21</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal: 67.

<sup>22</sup> Helius Sjamsudin, *ibid.*, hal: 35.

Setelah proses pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumber selesai, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan sumber yang ditemukan ke dalam kategori sumber tulisan, lisan, dan benda.<sup>23</sup> Setelah proses klasifikasi selesai, langkah berikutnya adalah menentukan apakah sumber-sumber tersebut dapat digolongkan sebagai sumber primer atau sekunder. Jika sumber tersebut merupakan sumber primer, maka perlu ditentukan apakah sumber tersebut termasuk sumber primer yang kuat (*strictly primary sources*), sumber primer yang kurang kuat, atau sumber primer kontemporer (*less-strictly primary sources*).<sup>24</sup>

Berikut adalah hasil penerapan tahapan heuristik terhadap sumber yang berhasil dikumpulkan dan melewati prosedur-prosedur diatas:

#### a. Sumber Primer

##### 1) Lisan

##### a) Saksi

- (1) K.H. Lilip Abdul Kholiq (laki-laki, 49 tahun), Menantu K.H. Ahmad Makki, Wawancara, Sukabumi: 27 Desember 2024.
- (2) Ust. Ading Abdul Qodir Zailani (laki-laki, 33 tahun), Putra Kesembilan K.H. Ahmad Makki Sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Assalafiyah 1 saat ini, Wawancara, Sukabumi: 21 April 2025.
- (3) Ustz. Anis Saadatunnisa (wanita 50 tahun), Alumni Pondok Pesantren Assalafiyah 1 (1987-1997), Wawancara, 9 Desember 2024.
- (4) Ust. Mulyadi (laki-laki, 50 tahun), Alumni Pondok Pesantren Assalafiyah 1 (1994-1997), Wawancara, 9 Desember 2024.

<sup>23</sup> Helius Sjamsudin, *ibid.*, hal: 76.

<sup>24</sup> Helius Sjamsudin, *ibid.*, hal: 23.

## 2) Tulisan

## a) Buku

- (1) K.H. Ahmad Makki, *Hiṣn as-Sunnah wa al-Jamā'ah: fī Ma'rifah Firaqi Ahli al-Bid'ah* (Sukabumi: Percetakan Assalafiyyah, 1990).
- (2) K.H. Ahmad Makki, *Hiṣn as-Sunnah wa al-Jamā'ah: fī Ma'rifah Masā'il al-Wāqi'ah* (Sukabumi: Percetakan Assalafiyyah Babakan Tipar, 1994).
- (3) K.H. Ahmad Makki, *Hiṣn as-Sunnah: fī Tahqīq al-Adillah 'alā mā Ittafaqa 'alaihi A'immah Ahli as-Sunnah* (Sukabumi: Percetakan Assalafiyyah, tanpa tahun).
- (4) K.H. Ahmad Makki, *Penjelasan Ṭarīq al-Husnā: fī mā Yata'allaqu bi al-Asmā al-Husnā*, (Sukabumi: Percetakan Assalafiyyah, tanpa tahun).
- (5) K.H. Ahmad Makki, *Penjelasan Jauharah at-Tauhīd, Šyu'b al-Īmān*, (Sukabumi: Percetakan Assalafiyyah, 1989).
- (6) K.H. Ahmad Makki, *Penjelasan Hidāyah al-Azkiyā*, (Sukabumi: Percetakan Assalafiyyah, 1989).
- (7) K.H. Ahmad Makki, *Penjelasan Faiḍ al-Qadīr*, (Sukabumi: Percetakan Assalafiyyah, tanpa tahun).
- (8) K.H. Ahmad Makki, *Al-Marjān: fī Tauḍīh 'alā at-Tijān*, (Sukabumi: Percetakan Assalafiyyah, 1989).
- (9) Lilip Abdul Kholiq, *Ekspose Kitab Karya K.H. Ahmad Makki Pondok Pesantren Assalafiyyah Sukabumi*, (Sukabumi, t.t.).
- (10) Yayasan Kebudayaan “Rancagé,” *Hadiah Sastera Rancagé 2005*, (Jakarta: Yayasan Kebudayaan “Rancagé,” 2005).

## b) Arsip

- (1) *Al-Haji Ahmad Makki Pimpinan Pesantren Assalafiyah*, dalam kitab *Penjelasan Faiḍ al-Qadīr*, Tim Editor Percetakan Assalafiyah, antara 1989-1991.
- (2) *Piagam Statistik Pesantren: Pondok Pesantren Putra Putri Assalafiyah I*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2021.
- (3) *SK Kemenkumham Yayasan Insan Kamil Assalafiyah*, Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, 2015.

## 3) Benda

## a) Monumental

- (1) *Foto Al-Haji Ahmad Makki*, 1991, data arsip foto, dalam: *Hiṣn as-Sunnah wa al-Jamā'ah*.
- (2) *Foto K.H. Ahmad Makki bersama Hj. Imas Syihabul Millah*, 2015, data arsip foto, dokumentasi Facebook Pesantren Assalafiyah Babakan Tipar.
- (3) *Foto Asrama Pesantren Babakan Tipar*, 2017, data arsip foto, dokumentasi Facebook Pesantren Assalafiyah Babakan Tipar.
- (4) *Pamflet Pemberitaan Wafatnya Aang Ifal Alghifari*, 2023, data arsip foto, dokumentasi Facebook Santrina.
- (5) *Pamflet Pemberitaan Wafatnya K.H. Ahmad Maki*, 2022, data arsip foto, dokumentasi Facebook Santrina.
- (6) *K.H. Ahmad Makki bersama Peserta Musyawarah Kerja Cabang I (MUSKERCAB), PCNU Kabupaten Sukabumi*, 2019, data arsip foto, dokumentasi Facebook Santrina.
- (7) *Wasiat KH. Abdullah Mahfudz*, 2020, data arsip foto, dokumentasi Facebook Santrina.

(8) *Quote Maqolah Masyayikh: Mama K.H. Ahmad Makki*, 2025, data arsip foto, dokumentasi Facebook Santrina.

b) Ornamental

(1) *Ornamen Kasidah Salāmullah 'Ibādallah*, pelukis tidak diketahui, tanpa tahun.

(2) *Ornamen pada Nisan K.H. Ahmad Makki*, 2022.

c) Grafis

(1) *Sebagian Sanad Ringkas Keilmuan Ponpes Assalafiyah Babakan Tipar*, data arsip foto, dokumentasi pribadi.

(2) *Daftar Harga Kitab Bahasa Sunda Penerbit Assalafiyah 1 Sukabumi Jawa Barat*, data arsip foto, dokumentasi Facebook Kitab Sukabumi.

(3) *Daftar Harga Kitab Bahasa Indonesia Penerbit Assalafiyah 1 Sukabumi Jawa Barat*, data arsip foto, dokumentasi Facebook Kitab Sukabumi.

d) Fanografis

(1) *Wasiat Mama K.H. Ahmad Makki untuk semua muridnya*, 2022, data arsip video, dokumentasi Youtube santrina official.

(2) *Reuni Akbar Alumni Pondok Pesantren Assalafiyah 1*, 2025, data arsip video, siaran langsung Youtube santrina official.

(3) *PONPES Asalafiyah 1 Babakan Tipar Sukabumi*, 2014, data arsip video, dokumentasi Youtube Santri Manfaat.

## b. Sumber Sekunder

### 1) Tulisan

#### a) Skripsi/Tesis

- (1) Ripaudin, “Penerjemahan, Percetakan, dan Penerbitan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Assalafiyah Babakan Tipar, Cicantayan, Sukabumi (1988-2015)”, *Skripsi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019).
- (2) Siti Fithriyyah Nurazizah, “Peran K.H. Abdullah Mahfudh dan K.H. Ahmad Makki dalam Perkembangan Pondok Pesantren Assalafiyah di Babakan Tipar, Cicantayan, Sukabumi (1939-2013),” *Skripsi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014).
- (3) Abdul Basit, “Program Pemberdayaan Ekonomi di Pondok Pesantren As-Salafiyah Desa Cicantayan, Cisaat, Sukabumi,” *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009).
- (4) Lisna Hilalina, "Bunga Bank dalam Perspektif K.H. Ahmad Makki," *Tesis* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2020).

## 2. Kritik

Setelah prosedur pada tahapan heuristik dilaksanakan, maka tahapan selanjutnya adalah memverifikasi sumber atau disebut tahapan kritik. Kuntowijoyo membagi kritik menjadi dua jenis, yaitu: pertama, kritik ekstern yang berkaitan dengan otentisitas atau keaslian sumber, dan kedua, kritik intern yang berfokus pada kredibilitas atau kebiasaan untuk mempercayai suatu sumber. Kritik ekstern memastikan bahwa sumber yang digunakan adalah asli, sedangkan kritik intern menilai sejauh mana sumber tersebut dapat dipercaya dalam memberikan informasi yang valid.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hal: 77.

Sumber yang telah dikumpulkan melalui tahapan heuristik perlu dikemukakan harus diuji terlebih dahulu. Pada tahap ini akan dilakukan verifikasi untuk menguji kebenaran sumber melalui kritik sejarah. Tujuan dari kegiatan kritik sejarah ini adalah untuk memunculkan sikap hati-hati bagi para peneliti sejarah terhadap sumber yang diperoleh, sehingga apa yang tercantum pada sumber tersebut tidak diterima begitu saja. Dengan prosedur ini, peneliti perlu menyaring fakta yang ditemukan, dan membuat sebuah fakta yang diinginkan.<sup>26</sup>

#### **a. Kritik Ekstern**

Tahapan kritik ekstern dilakukan peneliti untuk mengetahui autentisitas atau keaslian dan kelayakan sumber, langkah ini wajib dilakukan pada sumber yang berhasil dihimpun. Kritik eksternal merupakan verifikasi atau pengujian pada sifat luaran sumber. Pada tahap ini perlu uraikan identitas sumber sejarah adalah saksi atau pelaku, kemudian autentisitas pada catatan harus terdapat informasi penulis, tanggal, tempat, orisinalitas pada penulisan, kondisi fisik, asal usul catatan, dan verifikasi tulisan.<sup>27</sup>

Dalam kritik ekstern, langkah yang diambil adalah menguji sejauh mana otentisitas sebuah sumber. Proses ini melibatkan beberapa tahapan utama. Pertama, memastikan apakah sumber tersebut benar-benar sesuai dengan yang dimaksud atau tidak. Dengan kata lain, menentukan apakah sumber itu asli atau palsu. Untuk melakukannya, dilakukan analisis terhadap tanggal dokumen dibuat atau diterbitkan, bahan atau material sumber, serta identifikasi elemen-elemen seperti tulisan tangan, tanda tangan, materai, jenis huruf, atau cap.

Kedua, mengevaluasi apakah sumber tersebut merupakan dokumen asli atau hanya salinan. Langkah ini sangat penting, terutama untuk dokumen kuno, mengingat bahwa di masa lalu satu-satunya cara menggandakan dokumen adalah dengan menyalin secara manual, yang memiliki risiko tinggi terhadap perubahan isi.

---

<sup>26</sup> Helius Sjamsudin, *loc.cit.*, hal: 94–119.

<sup>27</sup> Sulasman, *loc.cit.*, hal: 102-103.

Ketiga, menilai apakah sumber tersebut masih dalam keadaan utuh atau telah mengalami perubahan. Hal ini dilakukan karena ketidakutuhan sumber sering kali disebabkan oleh kesalahan seperti pengurangan, pengulangan, atau penambahan yang mungkin terjadi akibat ketidakteelitian atau adanya motif tertentu. Oleh karena itu, kritik teks dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi dan menilai apakah isi sumber asli tetap utuh atau telah dimodifikasi.<sup>28</sup>

Dalam bagian ini, akan diuraikan penerapan kritik ekstern pada sumber-sumber yang telah dihimpun. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap sumber yang digunakan dalam kajian benar-benar autentik, utuh, layak dan dapat dipercaya. Tahapan analisis meliputi verifikasi keaslian dokumen, penilaian terhadap bentuk asli atau salinan sumber, serta identifikasi perubahan yang mungkin terjadi selama perjalanan waktu. Dengan pendekatan ini, diharapkan setiap sumber yang digunakan mampu memberikan data yang valid dan mendukung argumen secara ilmiah.

Berikut akan diuraikan hasil tahapan kritik ekstern terhadap beberapa sumber yang dipilih dari beberapa sampel sebagai representasi dari masing-masing sumber lisan, tulisan, maupun benda:

- 1) Wawancara K.H. Lilip Abdul Kholiq sebagai saksi lisan. K.H. Lilip Abdul Kholiq adalah salah satu pengajar di Pesantren Assalafiyah I, beliau berusia 49 tahun, juga merupakan alumni dan menantu dari K.H. Ahmad Makki. Maka dengan demikian beliau dapat dinyatakan sebagai saksi. Adapun ketika wawancara berlangsung, beliau cukup memahami tentang topik yang dibahas dan memiliki ingatan yang baik.
- 2) Kitab *Penjelasan Hişn as-Sunnah wa al-Jamā'ah: fī Ma`rifah Firaqi Ahli al-Bid'ah* sebagai sumber tulisan berupa buku. Peneliti menggunakan kitab *Hişn as-Sunnah wa al-Jamā'ah: fī Ma`rifah Firaqi Ahli al-Bid'ah* sebagai representasi dari sumber buku tertulis. Naskah kitab ini penulis dapatkan

---

<sup>28</sup> Louis Gottschalk, *loc.cit*, hal: 28-29.

dari salah satu narasumber yang berhasil diwawancarai, yaitu Ibu Anis Saadatunnisa. Kitab ini merupakan eksemplar cetakan yang dicetak menggunakan kertas hvs dan memiliki cover berbahan kertas karton berwarna cream kekuningan. Ukuran naskah adalah 16x21,5cm dan memiliki 262 halaman. Teks yang digunakan adalah aksara Sunda Pegon berharakat, sehingga mudah dibaca. Secara keseluruhan kitab ini tidak memiliki kerusakan dan seluruh teksnya bisa dibaca, hanya saja warna dari kertasnya sudah menguning sebagian. Atas dasar hal-hal tersebut, maka naskah kitab *Hiṣn as-Sunnah wa al-Jamā'ah: fī Ma`rifah Firaqi Ahli al-Bid'ah* ini layak digunakan sebagai sumber.

- 3) Benda Ornamen Kasidah *Salāmullah 'Ibādallah*. Sebagai representasi dari sumber benda, penulis mempergunakan sumber benda berupa ornamen kasidah Salamullah Ibaadallah. Sumber ini peneliti temukan dan tergantung di bangunan pemakaman keluarga Pondok Pesantren Assalafiyah 1 (*maqbarah*). Sumber ini dilukis pada papan berukuran 90x120cm menggunakan kaligrafi bahasa Arab dan bisa dibaca secara keseluruhan. Sumber ini asli dan layak dipergunakan.

#### **b. Kritik Intern**

Setelah dilakukan penilaian luaran pada sumber yang diperoleh, selanjutnya peneliti memverifikasi terhadap isi kandungan dalam sumber. Penulis menilai kesaksian dari sumber-sumber untuk mengidentifikasi mana yang dapat dipercaya (kredibel).

Dalam buku Metode Penelitian Sejarah, Nina Herlina menguraikan tahapan kritik intern ini dapat dilakukan dengan empat langkah.<sup>29</sup> Penelitian intrinsik merupakan langkah awal yang penting dalam melakukan penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti meninjau sifat sumber yang digunakan untuk memastikan apakah sumber tersebut resmi atau tidak. Hal ini penting dilakukan

---

<sup>29</sup> Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, Edisi Revisi 2, (Bandung: Satya Historika, 2020), hal: 30-36.

agar data yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi. Sumber resmi, seperti dokumen negara atau arsip yang diakui, biasanya memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sumber yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, penilaian terhadap status keaslian sumber menjadi dasar untuk menentukan validitas informasi yang akan digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Selanjutnya, peneliti melakukan penilaian terhadap narasumber yang memberikan informasi dalam penelitian sejarah. Penilaian ini mencakup kemampuan narasumber untuk menyampaikan informasi yang benar dan bermanfaat, serta bagaimana keterkaitan narasumber dengan peristiwa yang sedang diteliti. Seorang narasumber yang memiliki hubungan langsung dengan peristiwa tersebut, seperti saksi mata atau pelaku sejarah, memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan kesaksian yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang kejadian yang terjadi. Penilaiannya memastikan bahwa informasi yang diberikan relevan dan memiliki bobot yang dapat dipertanggung-jawabkan.

Proses berikutnya adalah melakukan komparasi sumber, yaitu membandingkan sumber yang telah diperoleh dengan sumber-sumber lainnya yang relevan. Dalam penelitian sejarah, seringkali ditemukan beberapa sumber yang berbeda, baik dari segi narasi maupun sudut pandang. Dengan membandingkan berbagai sumber, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan atau kesamaan yang ada, serta mengevaluasi mana yang lebih dapat dipercaya. Komparasi ini juga membantu peneliti untuk menemukan informasi yang lebih lengkap dan mendalam, sekaligus mengurangi potensi bias atau kesalahan dalam memahami suatu peristiwa sejarah.

Terakhir, peneliti melakukan koroborasi, yaitu proses saling mendukung atau memperkuat informasi dari berbagai sumber. Jika beberapa sumber sejarah yang berbeda mendukung satu sama lain, maka keakuratan dan keabsahan data tersebut semakin terjamin. Koroborasi ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak hanya berdasarkan pada satu sumber, tetapi

merupakan hasil dari analisis yang mempertimbangkan banyak perspektif yang ada. Dengan demikian, data atau temuan yang diperoleh menjadi lebih solid dan dapat dipercaya, yang pada gilirannya akan menghasilkan pemahaman yang lebih akurat tentang peristiwa sejarah yang diteliti.

Berikut akan diuraikan hasil tahapan kritik intern terhadap beberapa sumber yang dipilih dari beberapa sampel sebagai representasi dari masing-masing sumber lisan, tulisan, maupun benda:

- 1) Wawancara K.H. Lilip Abdul Kholiq sebagai saksi lisan. K.H. Lilip Abdul Kholiq memiliki ingatan dan kemampuan menjelaskan yang baik ketika wawancara berlangsung, serta mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya atas peristiwa terkait. Saat wawancara berlangsung, beliau dalam keadaan sehat jasmani dan rohaninya. Setelah dilakukan komparasi dan koroborasi, pernyataan K.H. Lilip Abdul Kholiq sama sekali tidak bertentangan dengan sumber yang lainnya, bahkan mendukung satu sama lain, sehingga dinyatakan kredibel.
- 2) Kitab *Hiṣn as-Sunnah wa al-Jamā'ah: fī Ma'rifah Firaqi Ahli al-Bid'ah* sebagai sumber tulisan berupa buku. Kitab ini ditulis oleh K.H. Ahmad Makki pada bulan Ramadhan 1410 H, dan selesai pada tanggal 10 Zulkaidah 1410 bertepatan dengan 4 Juni 1990 di Percetakan Assalafiyah 1 (Babakan Tipar, Cimahi, Cicantayan, Sukabumi), elemen-elemen tersebut mendukung kredibilitas dari sumber ini. Selanjutnya K.H. Ahmad Makki sebagai penulis, dalam hal ini mampu memberikan kebenaran dan memiliki otoritas dalam bidang yang dibahas. Setelah dilakukan komparasi terhadap karya lain oleh milik K.H. Ahmad Makki tentang bidang yang sama, ditemukan bahwa tidak ada pertentangan dengan sumber lainnya, dengan begitu beliau telah berhasil menunjukkan konsistensi dalam menyampaikan kebenaran tentang bidang yang dibahas. Kitab ini membahas perpecahan umat Islam menjadi 73 golongan, penulisnya sendiri menyatakan telah mengambil beberapa referensi dari karya lain yang telah ditulis oleh ulama-ulama

sebelumnya. Dengan demikian, maka sumber ini dapat dinyatakan sebagai sumber yang kredibel atau dapat dipercaya.

- 3) Benda Ornamen Kasidah *Salāmullah Ibādallah*. Kasidah ini dilukis oleh santri Pesantren Assalafiyah 1 atas arahan dari K.H. Ahmad Makki, sehingga sumber ini dianggap resmi karena adanya keterlibatan K.H. Ahmad Makki sebagai tokoh yang berotoritas di pesantren tersebut. K.H. Ahmad Makki, sebagai pengarang kasidah ini, mampu menyampaikan kebenaran melalui arahan yang sesuai dengan prinsip agama dan budaya pesantren, menjaga independensi, serta menghindari tradisi yang dapat dikaitkan dengan paham tertentu, hal ini mencerminkan pemahaman mendalam beliau terhadap paham Aswaja. Setelah dilakukan komparasi dan koroborasi dengan sumber lain, maka kasidah ini dapat dinyatakan sebagai sumber yang kredibel.

### 3. Interpretasi

Interpretasi sejarah tidak bersifat final dan setiap generasi memiliki hak untuk membentuk interpretasinya sendiri. Prof. Dr. H. Sulasman menjelaskan<sup>30</sup> bahwa kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Masa lalu dalam sejarah hanya hadir melalui interpretasi historis yang terus berkembang.

Penulisan sejarah tentunya tidak lepas dari subjektifitas penulis, apa yang dituliskan merupakan cerminan dari si penulis. Sartono mengungkapkan, bahwa penyusunan fakta-fakta secara sintesis akan dipermudah oleh alat-alat analisis seperti konsep-konsep dan teori-teori. Disisi lain, dalam merangkaikan fakta-fakta sebagai suatu cerita sejarah sudah barang tentu diperlukan kemampuan berpikir logis dan memiliki imajinasi.<sup>31</sup> Dengan demikian, maka diperlukan teori yang mendukung terbentuknya peristiwa sejarah, sehingga penelitian yang dilakukan

---

<sup>30</sup> Sulasman, *loc.cit.*, hal: 107.

<sup>31</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992); Miftahuddin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hal: 80.

dapat dinilai bersifat ilmiah, dipercaya, berdasarkan riset dan kritik sejarah yang akan dituangkan menjadi narasi sejarah.<sup>32</sup>

Adapun dalam penelitian ini menggunakan teori yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo tentang sejarah pemikiran. Sebuah sejarah merupakan hasil dari perbuatan manusia yang dipengaruhi oleh pemikiran. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan lepas dari ide. Kuntowijoyo memberikan contoh;<sup>33</sup> orang saleh tidak bisa lepas dari ide teologi agamanya, orang sekuler tidak bisa lepas dari ide sekularisme, dan orang kafir tidak bisa lepas dari ide ateisme; dalam hal ini K.H. Ahmad Makki sebagai ulama tradisional tidak bisa lepas dari tradisi pesantren yang menerapkan nilai-nilai Islam tradisional didalamnya.

Berbeda dengan R.G. Collingwood yang mengatakan semua sejarah adalah sejarah pemikiran, dilakukan oleh individu, dan tugas sejarawan hanya melakukan proses *re-enactment* (membangkitkan pikiran-pikiran masa lalu dalam benak sejarawan). Walaupun secara lansung tidak bertentangan, Kuntowijoyo memahami sejarah pemikiran dalam arti yang lebih luas. Pemikiran yang dimaksud haruslah jelas, karena jenis pemikiran sendiri sangat bermacam. Secara general Kuntowijoyo membagi jenis pemikiran dalam sejarah pemikiran ini menjadi dua:

- 1) Pemikiran teoritis: politik, agama, ekonomi, sosial, hukum, filsafat, budaya, dan lain sebagainya.
- 2) Pemikiran praktis: pengetahuan sehari-hari dan pengetahuan akal sehat (*common sense*).<sup>34</sup>

Selanjutnya, dalam memahami sejarah pemikiran, ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, siapa pelaku. Pelaku pemikiran sejarah bisa dilakukan oleh individu, aliran 'isme' (seperti nasionalisme, sosialisme, pragmatisme), Gerakan intelektual, dan dilakukan dari pemikiran kolektif. Dalam hal ini, maka jelas pelaku yang dimaksud berasal dari pemikiran individu, yakni K.H. Ahmad Makki. *Kedua*,

---

<sup>32</sup> Sulasman, loc.cit., hal: 154.

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003) hal: 189.

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *ibid.*, hal: 200.

Tugas dari sejarah pemikiran. Tugas sejarah pemikiran adalah (1) membicarakan pemikiran besar yang berpengaruh pada peristiwa sejarah, (2) memperhatikan konteks sejarah itu muncul dipermukaan, (3) dan mencari hubungan pemikiran pada masyarakat bawah. Sehingga sejarah pemikiran berarti mencari hubungan ketiganya, tidak dibatasi oleh pemikiran individu, konteks sejarah permukaan, tapi perlu menghubungkan masyarakat bawah yang menjalankan peradaban dengan perbuatan nyata.<sup>35</sup>

Pemikiran dari sebuah sejarah dapat ditemukan dari tulisan maupun jejak yang tersebar di banyak tempat dan tidak luput dari prasangka, rumor, dan kebohongan. Ini menjadikan tugas sejarah pemikiran sangat berat, perlu kehati-hatian dalam proses seleksi dan verifikasi terhadap dokumentasi pemikiran. Sebab demikian, Kuntowijoyo menawarkan pendekatan untuk menghadapi tugas-tugas dalam sejarah pemikiran. Pendekatan yang dimaksud ini ada tiga macam;

- 1) Kajian teks. Pikiran-pikiran K.H. Ahmad Makki dapat ditemukan dalam karya-karyanya. Dengan mengkaji tulisan-tulisan K.H. Ahmad Makki dapat diketahui awal mula (genesis) dari pikirannya. Kajian teks juga memberikan pengetahuan pada konsistensi, evolusi, sistematika, perkembangan dan perubahan, variasi, komunikasi, dialektika internal dan kesinambungan pemikiran, serta perbandingan antar teks.
- 2) Kajian konteks sejarah. Untuk memahami pemikiran besar seorang tokoh yang berpengaruh dalam peristiwa sejarah, perlu menganalisis konteks sejarah dimana pemikiran itu muncul.
- 3) Kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya. Pikiran-pikiran dari pelaku sejarah pemikiran perlu dihubungkan dengan realita masyarakat. Ada empat cara untuk memahami hubungan ini, yaitu dengan memperhatikan: pengaruh, implementasi, penyebar-luasan pemikiran (diseminasi), dan sosialisasi pemikiran.

---

<sup>35</sup> Kuntowijoyo, *ibid.*, hal: 190-191.

#### 4. Historiografi

Setelah melakukan tahapan-tahapan sebelumnya, langkah selanjutnya yang akan dilakukan peneliti adalah penulisan sejarah, atau yang disebut historiografi. Secara etimologis, historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata “*historia*” yang berarti “penyelidikan gejala alam atau fisik,” dan “*grafien*” yang berarti “gambaran, lukisan, atau uraian.”<sup>36</sup>

Telah dikemukakan bahwa melalui kritik, kita dapat mengumpulkan data, dan dari data tersebut kita dapat menyusun fakta. Dengan interpretasi dan sintesis, kita berusaha merangkaikan fakta-fakta itu menjadi suatu kesatuan yang harmonis dan logis dalam sebuah historiografi. Kemampuan mengarang (*art of writing*) sangat menentukan dalam proses ini. Ketika seorang sejarawan mulai menuliskan laporan penelitiannya, maka itulah akhir aktivitasnya dalam metode sejarah.<sup>37</sup>

Pada tahap akhir ini, penulis mencoba mengaitkan fakta, data, dan hasil interpretasi yang akan disusun menjadi tulisan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II membahas biografi K.H. Ahmad Makki meliputi keluarga, riwayat pendidikan, riwayat organisasi, serta karya-karyanya.

BAB III membahas pemikiran K.H. Ahmad Makki tentang teologi *Ahlussunnah Waljamā'ah* di Indonesia dalam rentang tahun 1990-1994.

BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari: kesimpulan, dan diakhiri dengan daftar sumber serta daftar lampiran.

---

<sup>36</sup> Nina Herlina Lubis, *Historiografi Barat*, Edisi Revisi, (Bandung: Satya Historika, 2003), hal: 10-11.

<sup>37</sup> Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, hal: 78-79.